

NASKAH PUBLIKASI**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN KENAKALAN
REMAJA SANTRI PONDOK PESANTREN MU'ALLIMIN
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Oleh :

Kharisma M Wibowo

Wanadya Ayu Krishna Dewi, S. Psi., MA.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN
KENAKALAN REMAJA SANTRI PONDOK PESANTREN
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Wanadya Ayu Krisha Dewi".

(Wanadya Ayu Krisha Dewi, S.Psi., M.A)

**RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITIES AND YOUTH
ACKNOWLEDGMENTS SANTRI PONDOK MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH
PARTICIPANTS YOGYAKARTA**

Kharisma M Wibowo

Wanadya Ayu

ABSTRACT

This study aims to find out how the relationship between conformity and juvenile delinquency in santri boarding schools. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between conformitas and kenakalan remaja. Respondents of this study were students or students in educational institutions with a total of 50 respondents. The researcher used a scale of conformitas compiled from aspects of Myers (2012). While the scale of juvenile delinquency uses a scale compiled from the theory of Sarwono (2011). The results showed that there was a positive relationship between conformity and juvenile delinquency in students or boarding school students ($r = 0.463$; $p = 0.000$; $p < 0.05$).

Keywords: conformity, juvenile delinquency, student boarding school

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran islam dimana didalamnya terdapat interaksi antara kyai dan ustad sebagai guru dan santri sebagai murid, pengertian ini diambil dari buku “Pola Pembelajaran Pesantren” ditulis oleh tim penulis departemen agama (2003). Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan di Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30, bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (ayat 3), Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. (ayat 4). Sisdiknas (2003). Pondok pesantren diakui oleh negara sebagai lembaga pendidikan yang mampu menerapkan kemandirian kepada santrinya untuk pembelajaran dalam kehidupan santri dan bekal ilmu untuk menjalani kehidupan saat dipondok dan setelah menjadi alumni kelak.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dari lembaga pendidikan yang lain yaitu kurikulum pendidikan selama 24 jam para santri diwajibkan untuk tinggal di asrama. Santri memiliki jadwal kegiatan yang sudah diatur dari waktu bangun tidur sampai waktu tidur santri. Selain bersekolah di pagi hari santri memiliki kewajiban untuk mengaji, menghafal Al-Quran, menerapkan bahasa inggris dan arab dalam percakapan sehari-hari, dan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan pada sore dan malam hari. Dalam sistem pondok pesantren juga berbeda dengan pendidikan umum dalam peraturan dan tata tertib untuk santrinya.

Pondok pesantren biasanya terdiri dari dua tingkatan yaitu *tsanawiyah* (setingkat SMP) dan *alimah* (setingkat SMA). Hal ini berarti santri-santri sedang mengalami masa remaja. Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan pengenalan dan petualangan akan hal hal yang baru sebagai bekal untuk masa depannya nanti. Rasa ingin tahu remaja kurang disertai pertimbangan rasional mengakibatkan lanjutan dari suatu perbuatan. Pada masa ini remaja biasanya menghabiskan waktunya di luar rumah atau bersama dengan teman sebaya, sehingga bisa dapat disimpulkan bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi terhadap penampilan, sikap, cara, serta perilaku remaja.

Banyaknya pengaruh konformitas teman sebaya yang bersifat negatif dalam pencarian identitas diri dapat menimbulkan kegagalan perilaku yang tidak dapat diterima di lingkungan atau masyarakat. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terjerumus dengan perilaku kenakalan. Perilaku kenakalan ini bermacam macam seperti merokok, berbohong, membolos dari sekolah, menghabiskan uang sekolah, mencuri uang orangtua, hingga pada kenakalan remaja yang bersifat kriminal seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, sampai dengan seks bebas.

Fenomena kenakalan remaja tidak hanya terjadi pada siswa biasa. Santri yang notabennya berada dilingkungan khas pesantren, secara tidak langsung akan menjalankan peraturan yang cenderung lebih ketat, disiplin dan tertib, serta memiliki batasan akses untuk terpengaruh oleh dunia luar. Namun, santri tetap saja melakukan tindakan kenakalan remaja yaitu, seperti halnya anak-anak diluar konteks pondok pesantren. Hal tersebut seperti; tidak pulang ke asrama, membawa barang-barang yang tidak diperbolehkan oleh sekolah, bolos jam pelajaran, berkelahi, melakukan kekerasan,

merokok, dan lain lain. Hal ini dikarenakan rasa ingin tahu dan ingin melakukan sendiri dengan kurangnya pertimbangan rasional.

Kenakalan remaja dipengaruhi beberapa faktor yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin harapan untuk pendidikan atau sekolah, proses keluarga, kelas sosial ekonomi, dan teman sebaya menurut Santrock (2007). Salah satu faktor tersebut yaitu, faktor teman sebaya yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan kenakalan. Kenakalan dalam hal ini diartikan memiliki teman-teman sebaya yang melakukan sesuatu yang dapat meningkatkan resiko remaja menjadi nakal atau meniru perilaku tindak kenakalan teman sebaya. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya, terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah sehingga waktu yang dihabiskan lebih banyak bersama dengan teman sebaya. Hal tersebut juga sejalan dengan konteks remaja yang berada di pondok pesantren, dimana waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya jauh lebih banyak karena remaja tersebut tinggal bersama dilingkungan asrama. Kelompok teman sebaya memiliki aturan atau norma yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2006).

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma atau peraturan sosial yang ada (Baron & Byrne, 2003). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan nyata maupun tekanan yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2007). Kenakalan remaja pada santri bisa dipengaruhi oleh konformitas. Konformitas untuk melakukan kenakalan remaja ini muncul saat seseorang atau suatu kelompok kecil di lingkungan pondok pesantren yang memiliki pengaruh yang kuat. Zebua dan Nurdjayadi (2001), konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis

dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok.

Tuntutan-tuntutan yang ada memiliki pengaruh yang kuat pada kelompok teman sebaya atau sesama santri. Jika salah satu santri melakukan tindakan kenakalan remaja, sebagai contohnya tidak patuh atau melanggar peraturan yang ada menyebabkan pengaruh yang kuat untuk santri lain konform perilaku tersebut. Para santri merasa biasa jika tidak patuh terhadap peraturan. Hal tersebut karena santri-santri memiliki kecenderungan untuk konform kebiasaan yang terjadi dilingkungannya. Peraturan yang berlaku di pondok pesantren yang dianggap sebagai tekanan yang nyata bagi santri membuat santri dengan sengaja untuk tidak mematuhi. Hal ini penyebab terjadinya konformitas di kalangan santri untuk mengikuti kebiasaan yang terjadi dilingkungannya. Konformitas menyebabkan yang tadinya hanya sedikit santri yang melakukan tindakan kenakalan remaja karena takut dengan peraturan pondok pesantren yang ketat akan mengkomform temannya yang melakukan tindakan kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja santri pondok pesantren mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh konformitas kelompok terhadap kenakalan remaja santri pondok pesantren yang mempengaruhi kenakalan remaja santri pondok pesantren dimana penelitian ini akan berguna sebagai bekal untuk membuat semua elemen yang berada pada pondok pesantren untuk lebih mengetahui sebab dan cara mengatasi perilaku kenakalan santri dengan tepat.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja pada santri pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa pondok pesantren. Kriteria yang digunakan adalah siswa remaja yang berusia 16-19 tahun di pondok pesantren.

2. Alat Ukur Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu skala kenakalan remaja dan skala konformitas. Kedua skala tersebut menggunakan model *Likert* dengan 5 pilihan jawaban dan 4 pilihan jawaban.

Skala kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori kenakalan remaja dari Sarwono (2011) yang terdiri dari 10 pertanyaan yang terdiri dari 10 aitem *favourable*. Skala tersebut memiliki 5 alternatif jawaban yang bernilai 1 untuk jawaban "Tidak Pernah (TP)", nilai 2 untuk jawaban "Pernah(P)", nilai 3 untuk jawaban "jarang (J)" dan nilai jawaban 4 untuk jawaban "Sering(S)", dan nilai jawaban 5 untuk jawaban "Sangat Sering(SS)".

Skala konformitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori konformitas dari Myers (2012) yang terdiri dari 10 pertanyaan yang terdiri dari 4 aitem *favourable* dan 6 aitem *unfavourable*. Skala tersebut memiliki 4 alternatif jawaban yang bernilai 1 untuk jawaban “Sangat Tidak Sesuai (STS)”, nilai 2 untuk jawaban “Tidak Sesuai (TS)”, nilai 3 untuk jawaban “Sesuai (S)” dan nilai jawaban 4 untuk jawaban “Sangat Sesuai (SS)”.

3. Analisis Data Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa korelasi, yaitu untuk mengetahui hubungan antara kenakalan remaja dengan konformitas pada santri pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS *version 22 for Windows*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan metode analisis data berupa uji statistik, antara lain uji realibilitas skala, uji normalitas, dan uji linearitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara kenakalan remaja dengan konformitas pada santri pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di instansi pendidikan (sekolah) yang melibatkan 50 orang santri yang berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 16-19 tahun. Pada instansi pendidikan tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 50 orang santri.

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan program komputer statistika dalam paket SPSS *version 22 For Windows* yang meliputi uji normalitas dan linearitas terhadap sebaran penelitian, diketahui bahwa variabel kenakalan remaja memiliki nilai $p = 0,153$ dan variabel konformitas memiliki nilai $p = 0,200$ ($p > 0,05$). Sedangkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kenakalan remaja dan konformitas mengikuti garis linear, yaitu dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu kedua data memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis uji linearitas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua data tersebut.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan nilai koefisien korelasi antara kedua variabel yaitu ($r = 0.463$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$)). Nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sedangkan nilai $r = -0.463$ menunjukkan hubungan korelasi positif antara kedua variabel. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian ini **diterima**. Hubungan antara kedua variabel ini yaitu semakin tinggi konformitas yang diterima, maka semakin tinggi kenakalan remaja pada santri pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta *caregiver burden* yang dirasakan oleh *famliy caregiver* pasien stroke. Sebaliknya, semakin rendah konformitas yang diterima, maka semakin rendah kenakalan remaja pada santri pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

konformitas pada penelitian ini berada dalam kategori sedang. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori sedang memiliki persentase sebesar 32%. Kemudian, pada kategori rendah memiliki persentase 28% dan tinggi memiliki persentase sebesar 18%. Sedangkan, kategori sangat rendah memiliki persentase sebesar 12% dan pada kategori sangat tinggi memiliki persentase 10%. Hal ini didukung dengan pernyataan Santrock (2007) bahwa keinginan dari remaja yang selalu ingin berada dan diterima oleh kelompoknya akan mengakibatkan remaja akan bersifat konform terhadap kelompoknya.

KESIMPULAN

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan kenakalan remaja pada santri pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin konformitas, maka semakin tinggi kenakalan remaja pada santri pondok pesantren. Sebaliknya semakin rendah konformitas, maka semakin rendah kenakalan remaja pada santri pondok pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

SARAN

1. Bagi Responden Penelitian

Responden diharapkan dapat mengenali diri sendiri untuk tidak terpengaruh oleh konformitas teman-teman yang melakukan kenakalan remaja maka hal tersebut dapat mengoptimalkan proses pembelajaran santri di madrasah dan mempermudah instansi yang terkait untuk menjalankan system pendidikan yang baik.

2. Bagi Instansi

Pihak instansi diharapkan untuk tidak selalu memberikan hukuman yang sama kepada santri yang melakukan kenakalan remaja atau melanggar aturan pondok pesantren. Penelitian ini sebagai jurukan agar instansi pendidikan kategorisasi dalam menyikapi perilaku nakal santri dengan mempertimbangkan perilaku konform pada remaja yang tinggi agar bisa menyikapi dan memberikan *treatment* yang tepat kepada santri yang melakukan kenakalan atau pelanggaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dan meminimalisir kelemahan yang ada dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian juga dapat dikembangkan ke lingkup yang berbeda dari sebuah instansi agar menghasilkan responden yang lebih beragam, mengingat penelitian ini hanya berada di lingkup instansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. 2017. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK Cendana Padang Panjang Tahun 2016. *Menara Ilmu*. Volume 11, No 76. Hal 155-165
- Anindyajati P D. 2013. Status Identitas Remaja Akhir : Hubungannya dengan Gaya Pengasuhan Orangtua dan Tingkat Kenakalan Remaja. *Character*. Volume 1, No 2. Hal 1-6
- Asih M K, Winarno R D, Hastuti L W. 2012. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Permasalahankatan Anak Kutoarjo. *Kajian Ilmiah Psikologi*. Volume , No 2. 189-193
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Puskata Pelajar
- Baron, R. A & Bryne, D. 2003. *Psikologi Sosial*, Jilid 2 Edisi ke-10. Jakarta : Erlangga
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Dikti. 2003. Undang-undang republik indonesia. *Sistem pendidikan Nasional*. No 20. Pasal 30. (<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>)
- Ekasari, A & Bayani, I. 2009. Attachment pada Ayah dan Penerimaan Peer-Grup dengan Resiliansi. *Jurnal Soul*. Volume 2, No 2. Hal : 34-61
- Falomir-Pichastor Juan Manuel, Mugny Gabriel. 2011. Threatening intergroup relationships: Personal versus group-related moderators of conformity as a function of the level of self-categorization. *Social Psychology*. Volume 42, No 4. Hal : 279-291.
- Hurlock, E. B. 2005. *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Ahli Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga
- Lapamusu Lin, Wua Telly D, Kaunang N. F. 2018. Peran Pemerintah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Baluhu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Civic Education*, Volume 2, No 1. Hal 48-53
- Mantiri G P, Andriani F. 2012. Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Terhadap Kenakalan Remaja. *Media Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume 1, No 2.
- Mermillod Martial, Marchand Victorien, Lepage Johan, Bègue Laurent, dan Dambrun Michael. Destructive obedience without pressure: Beyond the limits of the agentic state. *Social Psychology*. Volume 46, No 6. Hal : 345-351.

- Monks, F. J., Knoers, A.M.P & Haditono SR. 2006. *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Musbikin, 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru : Zanafa Publishing
- Oktawati W. 2017. Kenakalan Remaja di Desa Sungai Paku. *Jom FISIP*. Volume 4, No 2. Hal 1-15
- Santrock. 2007. *Child Development*. 11th Edition. New York : McGraw-Hill Companies. inc
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja, Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Saputra, R. 2016. *Santri Ponpes di Merangis Tewas Kesetrum Saat Bolos Belajar*. Jambi : Metro Jambi. (<https://metrojambi.com/read/2016/01/26/7136/santri-ponpes-di-merangin-tewas-kesetrum-saat-bolos-belajar->)
- Sarwono, Sarlito. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sears, O D. Freedman, J L & Anne Peplau, L. 2002. *Psikologi Sosial: jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sears, O D. Freedman, J L & Anne Peplau, L. 2005. *Psikologi Sosial: jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Suciatiningrum, D. 2017. *Kronologi Perkelahian Santri di Ponpes Ini Berujung Maut, Ternyata Motifnya*. Semarang : Tribun Jateng. (<http://jateng.tribunnews.com/2017/01/16/kronologi-perkelahian-santri-di-ponpes-ini-berujung-maut-ternyata-motifnya>)
- Taylor, S.E. 2006. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset
- Widyarti, Asih. 2004. Interaksi Kepemimpinan dengan Kepatuhan Manager dan Karyawan Berdasarkan Kelompok Usia pada P.T. Perwira Ekadharma Pratama dan P.T. Universal Wasesa Industry di Surabaya. *Jurnal Model Manajemen*. Volume 2. No 2.
- Zebua, A.S & Nurdjayadi, R.D. 2001. Hubungan Antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku konsumtif Pada Remaja Putri. *Phronesis*, Volume 3, No 6. Hal 72-82